



Analisis Proses Pembuatan Batik Tulis Sukapura Di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya

Siti Maria Ulfah

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Korespondensi Penulis: stmrulfh12@gmail.com

Abstract. *This research aims to find out the preparations for working on Sukapura Handwritten Batik, knowing the marketing process of Sukapura batik products to consumers. The process of making Sukapura batik. The instruments used by researchers in research to collect data are observation, interviews and documentation studies. Data is analyzed through data reduction, data display, conclusions and verification. The findings from this research are that Sukapura written batik has its own uniqueness and characteristics that have been passed down from generation to generation, inherited from previous ancestors. Sukapura batik motifs can be modified and updated according to orders desired by the target market customers.*

Keywords: *Analysis, Batik, Sukapura Written Batik*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan dalam mengerjakan Batik Tulis Sukapura, mengetahui proses pemasaran produk batik Sukapura terhadap konsumen. Proses pembuatan batik tulis Sukapura. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk menghimpun data yaitu dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah Batik tulis Sukapura memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Motif batik sukapura dapat di modifikasi dan diperbaharui sesuai dengan pesanan yang di inginkan oleh pemesan pasar yang dituju.

Kata Kunci Analisis, Batik, Batik Tulis Sukapura

PENDAHULUAN

Dalam buku "Kebudayaan Indonesia" disebutkan bahwa kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, segala aspek yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Menurut Arief, dkk (2023:282) Indonesia terkenal akan kekayaan alam dan budaya, manusia dengan kebudayaan memang selalu menjadi permasalahan hidup yang kompleks, baik dari segi empiris maupun teoritis budaya dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang timbul dengan kandungan nilai-nilai penting dan fundamental serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Arief, dkk (2022: 282) menyatakan bahwa:

“Budaya di Indonesia tersebar di seluruh penjuru daerah dengan keunikannya masing-masing. Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, dengan wilayah kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke serta berbagai suku bangsa yang beragam”.

Kebudayaan daerah di Indonesia sangat beragam. Meskipun terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan golongan, Indonesia tetap satu kesatuan. Keanekaragaman budaya ini harus dilestarikan dan diperkenalkan terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Baik di lingkungan sekitar maupun di sekolah, generasi muda perlu diajarkan untuk mencintai budaya Indonesia di tengah perkembangan zaman, karena budaya memainkan peran penting dalam segala aspek kehidupan. Generasi muda sangat rentan akan setiap perumahan, termasuk juga dalam kebudayaan jika tidak dikenalkan dan diajarkan akan melupakan pentingnya sebuah warisan budaya Indonesia.

Dalam buku yang berjudul “Kebudayaan Indonesia” menyebutkan bahwa kebudayaan juga terbagi menjadi dua kelompok yaitu kebudayaan klasik dan kebudayaan modern serta beragam budaya di Indonesia mencakup adat-istiadat, rumah adat, makanan tradisional, dan kesenian. Sandang, pangan dan papan merupakan wujud nyata dalam sebuah kebudayaan yang dapat digunakan terus menerus oleh generasi ke generasi. Kesenian mencakup berbagai jenis, seperti tari, musik, teater, sastra dan rupa. Seni rupa di Indonesia sangat beragam, dan salah satu yang terkenal di seluruh negeri adalah batik. Sebuah kain yang memiliki makna luar biasa, menjadi sebuah ciri yang khas dalam sejarah Indonesia.



Gambar 1. Batik Tulis Sukapura siap Jual

Batik merupakan jenis kain Indonesia yang dihiasi dengan gambar-gambar khas, di mana proses pembuatannya melibatkan penggunaan lilin untuk menutupi bagian-bagian tertentu dari kain sebelum proses pewarnaan. Kemudian, kain tersebut diolah dengan teknik khusus yang memberikan ciri khas tersendiri. Selain sebagai suatu teknik dan proses pembuatan kain, Batik juga mencakup pengembangan motif dan nilai budaya yang melekat padanya. Pengakuan atas nilai tersebut juga diberikan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, yang menyatakan sebagai Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi, yang juga dikenal sebagai *masterpieces of humanity's oral and intangible heritage*.

Batik Indonesia merupakan sumber daya budaya yang memiliki makna sejarah dan kualitas yang mampu bersaing dengan seni tradisional bangsa lain (Puspitasari 2021). Pengakuan ini merupakan pembuktian bahwa batik merupakan produk budaya Indonesia yang harus dilestarikan oleh masyarakatnya. Batik, sebagai suatu produk budaya, dihasilkan dari kearifan lokal masyarakat Indonesia di berbagai wilayah. Hampir setiap daerah di

Indonesia memiliki batik dengan motif yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat (Susanti, dkk 2023:96). Mulai dari waktu itu, tanggal 2 Oktober diresmikan sebagai Hari Batik Nasional. menjadi suatu kebanggaan masyarakat Indonesia agar senantiasa mengingat dan mengenang setiap tahunnya dengan cara memakai pakaian ataupun hal yang berkaitan dengan batik Indonesia.

Sejarah batik Tasikmalaya berakar pada sejarah batik Priangan karena batik Tasikmalaya merupakan bagian integral dari warisan batik Priangan. Batik Priangan cenderung didominasi oleh warna-warna yang lembut dan gelap, seperti hitam dan coklat, dengan komposisi warna utama meliputi sogan indigo (biru), hitam, dan putih. Menurut Puspitasari (2021) sebagaimana dikutip dalam buku "The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik" karya Didit Pradito (2010:5), disebutkan bahwa: Batik Priangan adalah jenis batik yang berasal dari daerah Priangan, meliputi wilayah Jawa Barat dan Banten, yang memiliki budaya dan bahasa Sunda. Salah satu varian dari Batik Priangan adalah Batik Tasikmalaya, yang dipengaruhi oleh batik Keraton dan batik Cirebon. Pengaruh ini dapat dilihat pada motif dan warna Batik Tasikmalaya, yang memberikan ciri khas tersendiri sehingga berbeda dari jenis batik lainnya.

Batik Tasikmalaya juga memiliki karakteristik motif yang kuat dan unik. Karya seni yang menjadi kebanggaan masyarakat Tasikmalaya ini terkenal dengan beragam motif hiasan flora dan fauna. Hal ini mencerminkan kondisi lingkungan di daerah Sunda, khususnya. Ragam hias yang sering digunakan meliputi anggrek, burung, tarian merak, kulit kayu, motif rereng, daun areuy, dan lain-lain. Filosofi di balik pengambilan motif alam ini adalah untuk mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat, dan memiliki berbagai macam seni juga budaya. Seni dan budaya yang terdapat di tasik ini bermacam-macam ragam nya, tentunya batik yang cukup terkenal dengan sebutan batik Sukapura. Sebenarnya di Tasikmalaya banyak sekali pengusaha batik yang cukup terkenal yaitu di Kampung Cigeureung, Kelurahan Nagarasari, Kecamatan Cipedes. Tercatat setidaknya 34 pengusaha batik yang mempekerjakan ratusan pembatik. Namun hanya beberapa saja yang masih memiliki ciri khas Sukapura salah satunya terdapat di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yang sampai saat ini masih tetap eksis dan terus berkembang menjadi produk unggul lokal maupun internasional.

Tercatat setidaknya 34 pengusaha batik yang mempekerjakan ratusan pembatik. Namun hanya beberapa saja yang masih memiliki ciri khas Sukapura salah satunya terdapat di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya yang sampai saat ini masih

tetap eksis dan terus berkembang menjadi produk unggul lokal maupun internasional.



Gambar 2. Batik Tulis Sukapura

Terdapat tiga metode produksi batik yang umum digunakan. Pertama, batik tulis atau batik tradisional, di mana pola diterapkan langsung pada kain dengan menggunakan canting. Kedua, batik cap, di mana lilin tetap digunakan tetapi dengan menggunakan cap untuk mencetak pola. Terakhir, ada batik print. Namun, batik print tidak dianggap sebagai batik karena tidak melibatkan penggunaan lilin atau malam dalam prosesnya.

Dari ketiga jenis tersebut, batik yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu batik tulis. Batik tulis atau batik tradisional adalah salah satu jenis batik yang proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan. Langkah pembuatannya adalah dengan menorehkan lilin menggunakan alat bantu canting pada kain yang telah memiliki corak. Proses pembuatan satu kain batik tulis memerlukan tingkat ketelatenan dan kesabaran yang tinggi karena kesalahan kecil pun dapat berdampak pada hasil akhirnya.

Meskipun pada awalnya batik Sukapura dipengaruhi oleh gaya batik keraton dari Jawa Tengah dan Cirebon, namun batik ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai batik tulis yang memiliki karakter kuat. Perbedaan utama antara batik Sukapura dengan batik lainnya terletak pada pola warna dan motifnya. Secara umum, batik tulis dari Sukapura cenderung memakai warna-warna seperti indigo dan soja, hitam, coklat, marun, putih, dan gading.

Batik tulis Sukapura memiliki keunggulan dalam keawetan warna yang relatif tinggi, tidak mudah memudar, bahkan warnanya semakin kuat setelah dicuci berulang kali. Selain itu, batik tulis Sukapura juga dikenal dengan motif flora dan fauna yang khas. Motif-motif ini menggambarkan bahwa daerah Sukapura terletak di wilayah Tanah Sunda.



Gambar 3. Sketsa Batik

Proses pembuatan batik tulis Sukapura terdiri dari beberapa tahapan pengerjaan yang cukup sulit agar yang dihasilkan memiliki ciri khas Sukapura, dimulai dari pemilihan atau pemotongan kain, pemolaan hingga proses pewarnaan yang perlu dikaji lebih dalam. Seperti pada umumnya, proses membuat batik diawali dengan menyiapkan bahan-bahan untuk membatik seperti kain, alat tulis, lilin, dan bahan lainnya. Adapun peralatan yang digunakan meliputi canting, kompor, wajan, lilin malam, gawangan atau wangkring, saringan, kain mori atau kain boeh, jodog, ember atau wadah besar, alas atau taplak, gerengseng, bak pewarnaan, timbangan, dan zat pewarna batik.

Batik Sukapura adalah salah satu produk unggulan khas Tasikmalaya. Namun masih banyak orang yang belum mengetahui lokasi pembuatan batik tersebut, karena akses menuju lokasi cukup kecil dan belum banyak terpublikasikan. Permintaan konsumen akan produk yang up to date dan mengikuti perkembangan zaman, mendorong perusahaan ini untuk membuat berbagai macam inovasi produk, namun tidak meninggalkan ciri khas dari batik itu sendiri. Setiap permintaan konsumen mengenai motif yang akan dibuat menjadi tantangan tersendiri untuk perusahaan ini dan menjadi motivasi agar terus berkembang dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mengetahui bagaimana cara proses pembuatan batik tulis Sukapura. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul “Analisis Proses Pembuatan Batik Tulis Sukapura Di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya” dengan harapan hasil penelitian itu memiliki kontribusi bagi dunia pendidikan seni, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai individu yang diteliti, sehingga dapat mengungkap kebenaran yang diterima oleh akal sehat.

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini menghimpun informasi dalam bentuk opini, respons, data, konsep, dan deskripsi untuk menggambarkan suatu permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci fakta-fakta di lapangan mengenai proses pembuatan dan hasil pembuatan Batik Tulis Sukapura di Desa Janggala, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian ini dilakukan di Batik Tulis Sukapura berlokasi di Jl. Makam Pasir Tando Kp. Ciseupan Rt 011 Rw 007 Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti mengunjungi tempat kediaman pengrajin pada hari Minggu 25 Juni 2023. Langkah awal peneliti mengamati kegiatan para pengrajin batik kemudian mewawancarai salah seorang pengrajin. Adapun penelitian ini dimulai sejak pertengahan bulan Juni tahun 2023.

Subjek penelitian yaitu bapak Edang Ramdani selaku pengrajin batik tulis Sukapura. Selain itu masyarakat sekitar, budayawan, praktisi dan akademisi seni di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya. Objek yang dibahas dalam penelitian ini yaitu proses pembuatan Batik Tulis Sukapura di Jl. Makam Pasir Tando Kp. Ciseupan Rt 011 Rw 007 Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Dimulai dari tahap pemilihan kain, pemolaan, dibentuk hingga proses pewarnaan. Selain itu peralatan yang digunakan dalam proses pengerjaan Batik Tulis Sukapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembuatan

Proses pembuatan batik dimulai dengan membuat sketsa di kertas, lalu menjiplaknya ke kain. Teknik batik tulis ini memerlukan ketelitian dan pemahaman mendalam saat membatik, dengan setiap garis memiliki makna filosofis. Menurut pengrajin, proses nyanting, yaitu menutup bagian yang sudah diwarnai dan yang belum, memerlukan waktu 10 hari hingga 2 minggu, bahkan bisa sampai 1 bulan. Pewarnaan batik menggunakan pewarna sintetis, bukan pewarna alami. Kain harus dicelup 2-3 kali untuk mencapai warna yang diinginkan.

Dalam memproduksi batik tulis sukapura ini ada beberapa proses didalamnya, sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Membuat sebuah pola/sketsa

Batik tulis Sukapura memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu. Tetapi untuk saat ini, motif batik sukapura dapat di modifikasi dan diperbaharui sesuai dengan pesanan yang di inginkan oleh pemesan. Dibuatlah sebuah sketsa di kertas dengan makna didalamnya atau sudah memiliki filosofi. Biasanya, pembuatan pola membutuhkan waktu antara 15 menit hingga 1 jam. Namun, ketika seniman pembatik ingin menciptakan pola batik dengan tema atau pesan khusus, mereka bisa menghabiskan waktu hingga 1 minggu.



Gambar 4. Sketsa Batik

b. Menjiplak pola/sketsa

Menjiplak atau menyalin pola yang telah dibuat di atas kertas ke kain memerlukan perhatian ekstra. Transisi dari satu media ke media lainnya tidaklah selangsung yang diantisipasi. Ini disebabkan oleh perbedaan tekstur antara kertas dan kain, meskipun keduanya menggunakan pensil sebagai alat tulis. Disarankan untuk menggunakan pensil dengan ujung yang tidak terlalu tebal, seperti pensil HB atau H, untuk menghindari masalah saat mentransfer pola. Penting juga untuk membuat grid atau garis panduan sebagai referensi agar pola yang dipindahkan ke kain menjadi lebih rapi dan akurat, sesuai dengan yang ada pada kertas.

c. Nyanting

Canting diisi dengan malam lalu digerakkan mengikuti pola di kertas. Dalam proses membatik, kecepatan sangat penting. Malam yang terdapat di dalam canting akan segera mengeras jika tidak digerakkan dengan cepat. Hal ini juga dapat mengakibatkan

hasil batik menjadi kurang memuaskan karena banyaknya garis yang putus. Mengingat luasnya media kain, pergerakan tangan yang memegang canting harus dilakukan melalui sendi bahu. Penting untuk membiasakan diri dalam menggerakkan tangan dari bahu karena seringnya aktivitas menulis yang melibatkan pergelangan tangan.



Gambar 5. Menyanting

d. Mengisi Pola

Proses ini pada dasarnya cukup cepat dan sederhana, karena melibatkan pengisian bagian-bagian kosong dalam pola. Misalnya, dalam pola bunga, hanya perlu mengisi semua bagian kelopak bunga dengan malam. Atau dalam pola hewan, mungkin beberapa bagian perlu diisi dengan lilin untuk mempertegas bentuknya. Karena nantinya pola tersebut tidak akan diberi warna tambahan, hanya perlu memastikan bahwa bentuk pola tersebut dapat disampaikan hanya dengan siluetnya.



Gambar 6. Kumpulan Pengrajin Batik

e. Mencilup

Langkah berikutnya dalam proses pembuatan batik tulis tradisional adalah memberikan warna pada bagian-bagian tertentu dari kain. Sebelum kain dicelup ke dalam larutan pewarna, pengrajin dapat menerapkan lilin pada bagian-bagian tertentu kain untuk menciptakan pola yang diinginkan dan memperindah desainnya.



Gambar 7. Pencelupan

f. *Ngalorod* (Melunturkan Lilin)

Langkah terakhir dalam proses pembuatan batik tulis adalah melunturkan seluruh lapisan lilin pada kain batik. Proses ini dilakukan dengan merendam kain dalam air mendidih, kemudian mengangkat kain dan menjemurnya hingga kering.



Gambar 8. Pengeringan Batik

2. Teknik Canting Tulis

Menurut paparan dari Bapak Edang Ramadani pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi, bahwa batik tulis Sukapura hanya menggunakan 1 teknik saja, yaitu dengan cara di tulis. Batik tulis memiliki harga yang cukup mahal karena dilihat dari proses yang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang panjang dalam produksinya.

B. Batik Tulis Sukapura di Tinjau dari Jenis Kritik Seni : Kritik Populer

Peneliti menggunakan salah satu dari beberapa kritik seni yaitu kritik populer, dalam pembahasan karya ilmiah ini kritik populer cocok dengan gaya dan tata bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan proses pembuatan dan pemasaran dalam batik tulis Sukapura ini. Penyampaian informasi dalam penelitian ini dibuat agar pembaca dapat memahami dan mengerti mengenai isi yang akan disampaikan oleh peneliti.

Menurut Fieldmen tahap analisis terhadap karya seni terbagi menjadi 4 tahap, peneliti menggabungkan antara teori Fieldmen dengan kritik populer. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Deskripsi mengenai Batik Naga

Motif dari batik tulis Sukapura memiliki perbedaan disetiap tahunnya dan memiliki motif turun temurun serta pwwarnaan tidak ada perubahan cenderung sama. Selain itu, batik Sukapura ini hanya menggunakan 1 teknik yaitu teknik tulis saja. Ragam macam motif batik tulis ini misalnya motif batik bertemakan alam, daun, dan hewan karena filosofinya berhubungan dengan kehidupan. 1 motif pun harus ada maknanya. Sunda memiliki nama motif (*rereng jaksa, rereng beton, rereng manis, sintung*).



Gambar 9. Batik tulis Sukapura "Naga"

Motif naga memiliki makna yaitu binatang legenda tau makhluk mitologi yang memiliki kelebihan yaitu membawa keberuntungan, kekuatan dan besar/agung. Batik dengan motif naga yang telah dibuat oleh pengrajin batik tulis Sukapura ini terdapat bagian sisi kain yang berbentuk geometri dipenuhi dengan isen garis, garis melambangkan stabil, kekuatan, dinamika dan kemegahan, warna yang digunakan yaitu perpaduan antara warna merah dan biru. Selain ada isen garis dan titik, terdapat ragam flora dan fauna didalam batik naga tersebut. Motif Batik Naga sering digunakan dalam acara-acara penting seperti pada upacara baik pernikahan keagamaan, dengan keyakinan agar mendapat keberuntungan dan keberhasilan.

2. Deskripsi mengenai Batik Naga



Gambar 10. Motif Naga

Batik tulis Sukapura yang telah peneliti analisis adalah motif Naga, pada bagian background atau latar dari batik motif tersebut menggunakan warna biru kelasi yang menambah kesan kedamaian dan ketenangan, arti dari naga tersebut dalam budaya tionghoa adalah melambangkan keberuntungan, kebangsawanan, kebijakan dan perlindungan. Awan dengan nuansa berwarna merah manggis/maroon melambangkan keberanian, kekuatan, gairah, sinergi, serta kegembiraan, terdapat flora didalam awan tersebut. Flora melambangkan sebuah keindahan, kecantikan dan mengartikan ragam tumbuhan yang berada di tatar sunda.



Gambar 11. Isen-Isen Awan dan Flora

Pada bagian sisi kain yang berbentuk geometri dipenuhi dengan isen garis, warna yang digunakan yaitu perpaduan antara warna merah dan biru. Selain ada isen garis dan titik, terdapat ragam flora dan fauna didalam batik naga tersebut.

3. Interpretasi

Batik dengan motif naga ini menjadi sebuah motif yang sangat menarik bagi peneliti, karena didalam motif tersebut terdapat makna yang mendalam. Makna tersebut berupa warna yang dipadukan dengan sangat baik dan indah. Selain pada warna, makna yang sangat mendalam lainnya adalah awan dengan motif flora didalamnya, awan merupakan penghasil air yang dapat menyuburkan tumbuhan, baik bunga dan sayuran agar manusia dapat mengambilnya untuk pengobatan dan konsumsi sehari-hari. Makna motif Naga pun sangat mendalam, mahluk metologi ini merepresentasikan seorang manusia darah bangsawan yang selalu rendah hati. Memiliki kekayaan harta dan hati, selalu membantu dan menolong. Merawat dan menyayangi mahluk serta tumbuhan sekitar.

4. Evaluasi

Dapat disimpulkan bahwa batik tulis sukapura dengan motif naga didominasi dengan isen flora, fauna dan geometri memiliki perpaduan warna yang khas dan mewah. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan mencelupkan kain kedalam pewarna. Motif

batik naga adalah salah satu motif yang memiliki keindahan dan makna yang mendalam bagi kebudayaan Indonesia. Desain yang elegan, detail yang halus, dan simbolisme yang kuat menjadikan motif ini sangat disukai dan diminati. Pembuatan batik Naga yang menakjubkan menggambarkan keahlian para pengrajin batik tulis Sukapura dalam menciptakan karya seni yang memukau. Melalui batik naga, peneliti dapat merasakan keanggunan dan kekuatan yang terkandung dalam budaya dan warisan Indonesia.

C. Proses Pemasaran

1. Pasar

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai batik tulis Sukapura ini, pasar yang dituju oleh pengrajin batik tulis Sukapura bukan pasar tradisional. Melainkan pemasaran yang dikelola oleh pemerintah baik berupa pameran batik maupun pemesanan komersil dari berbagai perusahaan atau instansi. Tapi tidak jarang ada konsumen yang memesan dan meminta untuk dibuatkan batik sesuai dengan motif atau sketsa dari pihak yang memesan. Harga yang cukup mahal, dapat dikatakan menengah ke atas membuat batik ini kurang diminati oleh masyarakat, meski demikian, batik tulis Sukapura tetap eksis hingga saat ini.

2. Kebutuhan Pelanggan

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Endang Ramadani bahwa batik tulis Sukapura ini memiliki keunikan dengan membuat motif sedikitnya 1 tahun sekali dengan makna dan filosofi yang berbeda. Pengrajin batik di Desa Janggala ini mampu membuat batik dengan kebutuhan sesuai permintaan dari pelanggan dan konsumen.

KESIMPULAN

Setelah melalui berbagai macam proses dan penelitian mengenai Analisis Proses Pembuatan Batik Tulis Sukapura Di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, meliputi identifikasi masalah dan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

Proses Pembuatan batik tulis Sukapura

- a. Dalam pembuatan batik tulis Sukapura ini masih melibatkan proses tradisional berupa:
(1) Membuat sketsa batik baik yang sudah ditentukan dan didiskusikan ataupun mengikuti keinginan konsumen, (2) Menyanting kain batik yang sudah dibuat pola, (3) Menyelupkan batik kedalam pewarna sintetis, (4) setelah proses yang panjang, kemudian batik tersebut di jemur.
- b. Menggunakan media tekstil berupa kain mori ataupun kain katun, sesuai dengan

keinginan konsumen.

- c. Dalam proses pembuatan batik tulis sukapura diperlukannya dedikasi yang tinggi dalam setiap goresan yang dihasilkan, teknik yang baik serta ketekunan dalam proses pembuatan dan memiliki keterampilan dalam proses pembuatannya, sebab batik tulis sukapura murni pengerjaannya oleh tangan dari para pengrajin batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldida, S. (2013). Analisis produksi dan efisiensi industri kecil dan menengah (IKM) batik tulis di Kotasemarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1-10. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Arief, A. S. F., Wasta, A., & Lestari, A. T. (2022). Eksistensi grup drum band Cipasung di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 282-288.
- Baso Iping, S. E. (2021). Teknik pengolahan dan analisis data penelitian. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi dan Bisnis*, 145.
- Eko Yulianto, S. P. (2019). Pola matematis dan sejarah batik Sukapura: Sebuah kajian semiotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 5, 15-30.
- Firly Umi Larasati, N. A. (n.d.). Proses pembuatan batik tulis remekan di Kecamatan Ngantang.
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada UD. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *UNEJ e-Proceeding*, 463-482.
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan apresiasi seni rupa siswa Sekolah Dasar melalui pendekatan kritik seni pedagogik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 53-61.
- Karolina, D. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Eureka Media Aksara.
- Kurniawan. (2021). Analisis makna simbolis motif batik Sleman di industri batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman.
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses pembuatan batik tulis remekan di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16.
- Listiana, D., Minarsih, M. M., & Wulan, H. S. (2020). The effect of human resource quality, production process, work conflict on total quality management (TQM) (Empirical study of production employees at PT. Ungaran Sari Garment Unit Pringapus). *Journal of Management*, 6(1).
- Mahliana, L., & Mustikarini, I. D. (2013). Pendidikan karakter anak melalui seni batik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119-134.
- Mangifera. (2015). Analisis rantai nilai (Value Chain) pada produk batik tulis di Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 24-33.

- Marianto, M. D. (2015). *Art & Levitation Seni Dalam Cakrawala*. Pohon Cahaya.
- Monica, B. C. (2023). Analisis kemampuan literasi matematis ditinjau dari tipe kepribadian Keirsey (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Mulyani, E., & Natalliasari, I. (2020). Eksplorasi etnomatematik batik Sukapura. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 131-142.
- Mustolih. (2023). Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong.
- Nataza. (2021). Analisis proses dan hasil pembelajaran batik jumputan di SMA Negeri 1 Genteng.
- Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124-135.
- Pandanwangi, A. Kritik seni. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5(1), 218300.
- Prayoga, Purwanto, & Murtiyoso. (2019). Perpaduan teknik batik dengan jumputan dalam penciptaan kriya tekstil. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(3).
- Puspitasari. (2021). Analisis motif batik Merak Ngibing di Rizqi Batik Collection Cigeureung Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
- Rachmawati, I., Iriani, D., Mutohari, A. S., Solihah, Y. A., & Parman, S. (2022). Seminar makna keindahan dalam visual karya fotografi seni pada pameran seni rupa Kuningan Biennale Niaga. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 1(1), 36-44.
- Rahmawati, A. (2013). Analisis kerajinan batik tulis produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul.
- Rusdianto, D. (2021). Analisis dan perancangan website profil Raudhatul Athfal Nahjussalam. *J-Sika: Jurnal Sistem Informasi Karya Anak Bangsa*, 3(1), 12-16.
- Soedjono, S. (2007). *Pot – Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Azhar. (2020). Pengenalan proses membatik sebagai upaya pelestarian batik tulis. *SENADA Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(1), 97-106.
- Susanti, Gunawan, & Koswaran. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan pemasaran batik Sukapura. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 95-104.
- Titiek Pujilestari. (2015). Sumber dan pemanfaatan zat warna alam untuk keperluan industri. *Dinamika Kerajinan Batik*, 23(2), 93-106.
- Widyaevan, D. A. (2017). Kajian kritik seni instalasi Tisna Sanjaya-"32 Tahun Berpikir dengan Dengkul". *Jurnal Rupa*, 2(1), 13.
- Yulianto, E., Prabawanto, S., Sabandar, J., & Wahyudin, W. (2019). Pola matematis dan sejarah batik Sukapura: Sebuah kajian semiotika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 5, 15-30.